

MENJAWAB KEBUTUHAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA BERKETERAMPILAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA GLOBAL

Dalan M. Perangin-Angin^{1*}, Simon A. Manggala², Anna Fitriati³, Adventina Putranti⁴,
Ni Luh Putu Rosiandani⁵, Anindita D. Puri⁶, dan Elisabeth O. Pukan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Jurusan Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma

*email penulis korespondensi: ¹dalan@usd.ac.id

<https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.5082>

diterima 24 Agustus 2022; diterbitkan 2 Mei 2023

Abstract

This paper aims to discuss the reasons and solutions why and how Indonesian Migrant Workers (IMWs), need to increase their English proficiency. We use a sociolinguistic approach to understanding the phenomenon of English as a Global Language including its history, social functions, prestige, and why its speakers gain better social status in society. Furthermore, we discuss the data we gained from dispersing questionnaires for need analysis in google forms to some networks of Indonesian in Hong Kong (59 correspondents). The data doubtlessly show they want to enhance their English mastery and intend to join our free online English course program. In the second year of the program (2022), we become more convinced in conducting the program for a longer run in the future, as unexpectedly the number of IMWs who want to join the course has raised four times (about three hundred from the expected ninety participants only), and have gained supports from various institutions such as the Consulate General of the Republic of Indonesian in Hong Kong and Macau, and Indonesian Diaspora Network Global. As an academic institution, we are assured that the present program will be a valuable contribution for society, especially the IMWs.

Keywords: global language, Indonesian migrant workers, sociolinguistics

PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) tenaga kerja asal Indonesia yang bekerja di luar negeri dikenal sebagai “Pahlawan Devisa” karena mereka menghasilkan pengiriman uang dari luar ke dalam negeri pertahunnya yang besar yaitu sekitar 10% dari nilai APBN atau sekitar sekitar 37 triliun rupiah (“Pahlawan Devisa Negara” 2012). Jumlah PMI di seluruh dunia sangat banyak yaitu sekitar sembilan juta orang tersebar lebih dari 160 negara, dengan empat negara terbanyak jumlah PMI adalah Malaysia, Taiwan, Hong Kong dan Singapura (Natalia 2021).

Meskipun perannya dalam pemasukan negara sangat besar, namun para PMI banyak sekali menemukan kendala dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti yang sering kita dengar/lihat di berita maupun baca di media massa, tidak sedikit dari mereka yang mengalami ketidakadilan seperti pelecehan seksual, penyiksaan fisik, gaji yang tidak memenuhi standar, minimnya dukungan hukum, kesehatan, keamanan dan lain sebagainya. Mereka juga sering mendapat label stereotip yang tidak baik seperti pekerja kasar yang tidak berpendidikan, hingga berstatus sosial rendah.

Tulisan ini membahas peran kompetensi berbahasa Inggris PMI untuk meningkatkan martabat/kelas sosial mereka dari sudut pandang disiplin sosiolinguistik. Kami mencoba untuk mengambil jalan keluar yaitu dengan menyediakan pelatihan peningkatan kompetensi berbahasa Inggris baik tulisan maupun lisan.

Di tengah era globalisasi, dunia yang terdiri dari banyak negara dengan latar belakang bahasa yang berbeda ini terkoneksi satu dengan lain dalam melakukan beragam bisnis dengan waktu yang relatif singkat dikarenakan teknologi transportasi dan komunikasi terutama internet. Masyarakat dunia ini bisa bertemu di berbagai tempat berbeda atau juga berkomunikasi di tempat masing-masing dengan memanfaatkan jaringan telepon/internet. Di masa seperti ini, tidak bisa disangkal bahwa alat komunikasi lisan maupun tulisan yang paling banyak digunakan masyarakat dunia untuk berinteraksi adalah Bahasa Inggris. Dapat disimpulkan,

Bahasa Inggris adalah satu-satunya Bahasa Global atau yang pertama sepanjang sejarah dunia (Brutt-Giffler 2002; Crystal 2003).

Menurut Crystal (2003), sebuah bahasa bisa berfungsi sebagai Bahasa Global apabila semua negara di dunia menilai bahwa bahasa tersebut memiliki suatu peran khusus (*a special role*) baik di dalam maupun di luar negeri. Beliau melanjutkan bahwa ada dua hal yang bisa membuat bahasa ini mempunyai peran khusus. Yang pertama, bahasa ini dijadikan bahasa resmi (official language) di negara masing-masing sebagai media komunikasi di ranah pemerintahan, pengadilan, media massa dan dunia pendidikan. Sekarang, ada 54 negara di dunia yang menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi termasuk Australia, Canada, Selandia Baru, dan kebanyakan negara-negara bekas koloni Inggris di benua Asia, Africa, dan Afrika. Bahasa Perancis dan Bahasa Spanyol (negara yang juga paling banyak pengaruhnya di dunia) digunakan sebagai bahasa resmi berturut-turut hanya di 29 and 21 negara. Yang kedua, walaupun di suatu negara tertentu Bahasa Inggris bukan bahasa resminya tetapi dijadikan bahasa prioritas dalam pelajaran-pengajaran bahasa asing. Dewasa ini, hampir semua negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi termasuk Rusia, Tiongkok, Brazil, Spanyol, Jerman, dan juga Indonesia mengajarkan bahasa Inggris sebagai pelajaran utama di sekolah-sekolah.

Di masa depan Bahasa Inggris dapat dipastikan sebagai bahasa yang paling tinggi peningkatan jumlah penggunaannya di dunia. Di awal tahun 2000 saja diperkirakan 1,5 milyar orang (sepertiga populasi dunia) sudah berkemampuan berbahasa Inggris dengan lancar (Crystal 2003: 62-65). Peningkatan jumlah ini terus bertambah dari waktu ke waktu dan tidak ada bahasa lain di dunia yang menyainginya.

Berdasarkan fungsinya Bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai *Lingua franca* dunia yaitu bahasa yang paling banyak digunakan sebagai alat komunikasi oleh orang dari berbagai latar belakang bahasa yang bahasanya pertamanya bukan bahasa Inggris (Seidlehofer 2013). *Lingua franca* biasa juga disebut sebagai bahasa pasar, bahasa perdagangan, bahasa penyambung. Di dalam sejarah Nusantara misalnya, bahasa Melayu pernah menjadi *lingua franca* yang dipakai oleh masyarakat majemuk dari berbagai latar belakang bahasa yang berbeda yang mulanya berkembang untuk tujuan perdagangan. Fungsi utama sebuah *lingua franca* adalah semata-mata untuk memungkinkan terjadinya sebuah komunikasi antar budaya/etnik tanpa memandang kedudukan bahasa itu dalam aspek politik, ekonomi dan budaya (Viachelsav 2008). Bahasa Inggris adalah *lingua franca* dunia dengan status yang khusus karena bukan saja sebagai alat komunikasi dengan jumlah pengguna terbanyak, tetapi juga memiliki kekuatan politik, ekonomi dan budaya (Crystal 2003).

Di dalam disiplin sosiolinguistik (bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dengan variasi bahasa yang dipakai) sudah lama diyakini (tentunya berdasarkan berbagai penelitian) bahwa ada hubungan langsung antara bahasa yang digunakan oleh seseorang dengan status sosialnya (McDavid 1946). Misalnya dalam penelitian penggunaan variasi bahasa standard Inggris di berbagai negara berbahasa Inggris (Amerika Serikat, Inggris, Australia dan lain-lain) dapat disimpulkan bahwa presentasi yang menggunakan bahasa baku seperti pengucapan bunyi /h/ dalam kata-kata seperti *house, home, Henry* dan sebagainya dalam percakapan sehari-hari biasa hanya diucapkan oleh masyarakat yang berpendidikan dan berstatus kelas menengah ke atas, sedang yang tidak melafalkan bunyi /h/ dalam mengucapkan kata-kata tersebut /aus/, /om/ dan /enri/ adalah masyarakat yang berpendidikan rendah dan kelas sosialnya menengah ke bawah pula (Trudgill 1974; Petyt 1985).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa global atau *lingua franca* dunia berdampak bagi semua kalangan, tidak terkecuali PMI. Karena statusnya bagi masyarakat adalah bahasa 'elit', maka penggunaannya terutama yang berbahasa Inggris baku dengan baik akan berstatus sosial tinggi pula di tengah masyarakat dunia.

Tujuan kegiatan ini adalah meyakinkan segenap pemangku kepentingan akan perlunya kegiatan pelatihan ketrampilan berbahasa Inggris Pekerja Migran Indonesia yang berkelanjutan dan jangka panjang. Kegiatan ini akan meningkatkan martabat PMI dan juga 'daya jual mereka'. Ini juga tentunya diharapkan akan mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia karena mampu mengirim Pekerja migran yang tidak hanya rajin bekerja tetapi juga berintelektual dan bermartabat/berkelas.

METODE PELAKSANAAN

Sebagai langkah awal untuk melaksanakan program pelatihan bahasa Inggris untuk PMI ini, kami mengadakan Analisis Kebutuhan yang ditargetkan kepada PMI yang bekerja di Hong Kong. Hong Kong dipilih karena beberapa faktor, yaitu (i) salah satu negara tujuan bekerja PMI yang terbanyak, (ii) memiliki sejarah yang panjang dengan bahasa Inggris (diduduki Inggris lebih dari seratus tahun - dan hingga sekarang di masa global bahasa Inggris tetap menjadi bahasa yang status sosialnya tinggi), (iii) koneksi dengan PMI

(penulis pertama pernah tinggal 4 tahun di Hong Kong) dan kenal langsung dengan beberapa PMI dan jaringannya.

Kami sediakan sebelas (11) pertanyaan sederhana dalam bentuk google form, yang berintikan jika para PMI (a) membutuhkan pelatihan bahasa Inggris lisan maupun tulisan, (b) topik-topik dan latar belakang percakapan apa saja yang mereka sering dituntut untuk menggunakan bahasa Inggris dengan baik, (c) berapa lama dan kapan saja mereka mau belajar bahasa Inggris jika memang mau. Dalam kegiatan Analisis Kebutuhan yang diadakan tahun 2021 ini, kami berhasil mengumpulkan 59 sembilan responden.

Berdasarkan hasil Analisis Kebutuhan ini kami membuat modul dan test sesuai dengan kebutuhan para PMI. Modul tahun 2021 ini berjumlah sepuluh unit. Modul level dasar ini telah diberikan kepada 70 murid (dalam 6 kelas) angkatan pertama dalam 10 pertemuan membahas ke 10 unit and 2 ujian yang kesemuanya dilakukan melalui pertemuan daring, pada akhir pekan (Sabtu dan Minggu siang hari). Namun karena beberapa kendala terutama, kesulitan peserta dalam mengatur jadwal kelas, hanya 50 murid yang akhirnya menyelesaikan kursus hingga selesai.

Pada pelaksanaan program tahun ke dua ini (2022) kami bertujuan (i) membuka kelas-kelas dengan dua level (dasar dan lanjutan 1) (ii) merevisi modul 1 (untuk level dasar) dan membuat modul 2 (untuk level lanjutan 1), (iii) bekerjasama dengan berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta untuk mendukung proyek pelatihan bahasa Inggris untuk PMI yang berkelanjutan. Kami mengundang murid-murid di angkatan pertama yang sudah lulus level 1 untuk melanjutkan level 2. Kami juga mengundang PMI di manapun berada dengan menyebarkan poster di media sosial melalui individu masing-masing anggota maupun Jaringan Buruh Migran Indonesia (JBMI) yang beranggotakan 32 ribu PMI di Hong Kong, Macau, Taiwan, Timur Tengah dan Indonesia.

Untuk mengantisipasi waktu kursus yang kurang tepat bagi peserta, kami mengikuti saran rekan-rekan JBMI selain akhir pekan kami juga memberikan kelas pada malam hari (21.00 WIB) pada hari kerja. Alasannya adalah, pada akhir pekan (terutama Minggu) kebanyakan PMI telah memiliki jadwal kegiatan yang padat seperti kegiatan keagamaan, keterampilan, organisasi, dll. Hasil dari perubahan penawaran waktu kursus ini berdampak sangat besar pada jumlah peserta yang sangat banyak 3 kali lipat lebih dari jumlah yang ditargetkan. Ulasan lebih rinci mengenai jumlah peserta dan dampaknya bagi program pelatihan ini akan kami paparkan di seksi Hasil dan Pembahasan.

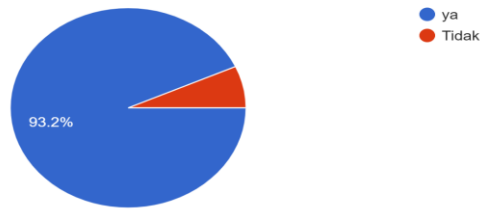
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan yang kami lakukan terhadap 59 responden PMI di Hong Kong sangat mendukung diadakannya pelatihan peningkatan keterampilan berbahasa Inggris. Semua responden menyatakan mau mengikuti pelatihan (Gambar 1). Sementara itu hampir semua menyatakan kebutuhan akan peningkatan keterampilan bahasa Inggris lisan (Gambar 2) maupun tulisan (Gambar 3) akan bermanfaat bagi kehidupan kesehariannya sebagai PMI (kesemuanya adalah pembantu rumah tangga). Lebih rinci lagi keperluan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris lisan maupun tulis secara praktisnya akan bermanfaat dalam berkomunikasi dengan pemberi kerja, masyarakat sekitar, dan juga dengan instansi terkait seperti imigrasi, kepolisian, kesehatan dan sebagainya.



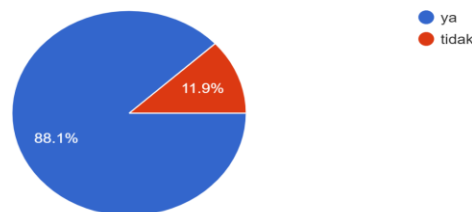
Gambar 1. kesediaan mengikuti kursus

Apakah anda menemui kesulitan dalam berkomunikasi dalam berbahasa Inggris secara lisan?
59 responses



Gambar 2. kesulitan dalam berbahasa Inggris lisan

Apakah anda menemui kesulitan dalam berkomunikasi dalam berbahasa Inggris secara tertulis?
59 responses



Gambar 3. kesulitan dalam berbahasa Inggris tulis

Pada pelaksanaan program tahun 2021 kami menentukan hari kursus pada hari Sabtu (1 kelas) dan Minggu (5 kelas) karena asumsi kami adalah akhir pekan adalah hari libur bagi para PMI (terutama di Hong Kong). Namun ternyata pemilihan hari dari kami tanpa memasukkan pilihan dalam Analisis Kebutuhan mengakibatkan tidak maksimal berlangsungnya program ini. Seperti disinggung di atas, sekitar 30% dari murid angkatan pertama tidak bisa menyelesaikan kursus hingga selesai dikarenakan berbagai hal, yang terutama adalah peserta sudah memiliki terlalu banyak aktifitas pada hari tersebut, seperti aktivitas keagamaan, organisasi, peningkatan keterampilan dan semacamnya.

Berdasarkan pengalaman di atas dan masukan dari beberapa rekan PMI dan JBMI, untuk pelaksanaan kursus tahun 2022 ini, kami menentukan untuk membuka kelas pada hari biasa dan menghindari hari Minggu. Berikut adalah jadwal yang kami tawarkan pada poster yang kami sebar: Rabu (21.00-22.00 wib), Kamis (21.00-22.00 wib), Jumat (21.00-22.00 wib) dan Sabtu (13.00-14.00 wib). Kami memutuskan memilih malam hari karena di jam-jam tersebut (selain hari Sabtu) para PMI (yang kebanyakan adalah pembantu rumah tangga - di Hong Kong dan Singapura) bebas dari tugas-tugas rumah tangganya. Dengan perubahan pemilihan hari tersebut (baik akibat langsung maupun ada faktor lain seperti jejaring yang terbentuk selama pelaksanaan program di tahun pertama), berdampak pada jumlah pendaftar yang meningkat tinggi, yaitu dari 90 peserta yang kami targetkan, 300an mendaftarkan untuk kelas kursus bahasa Inggris daring gratis tahun 2022. Setelah melewati beberapa proses seleksi, akhirnya terpilih 270 peserta PMI yang bekerja di berbagai negara termasuk Hong Kong, Singapura, Taiwan, Malaysia dan Indonesia.

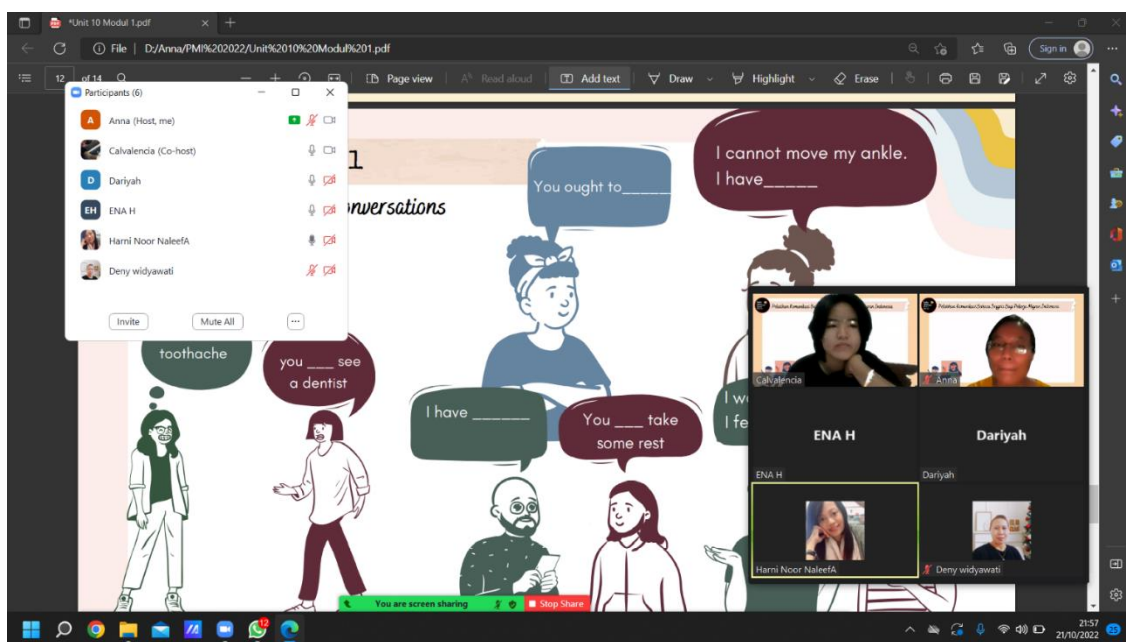
Penerimaan jumlah peserta yang jauh lebih besar ini memaksa kami untuk menambahkan pengajar dalam tim kami. Kami memutuskan untuk mengundang beberapa dosen program studi Sastra Inggris dan mahasiswa untuk bergabung. Hasil dari undangan ini kami mendapatkan tambahan bantuan 5 dosen lain, sehingga total pengajar dosen sekarang berjumlah 11 orang. Sedangkan dari mahasiswa kami mendapatkan 10 orang yang sudah melalui tes microteaching dan persyaratan nilai kuliah.

Direncanakan dosen dan mahasiswa akan bersama mengajar dalam kelas yang sama, supaya mahasiswa bisa punya pengalaman mengajar terutama dengan model/cara yang diberikan dosen dalam kelas, dalam menghadapi berbagai situasi, baik itu berhubungan dengan penyampaian materi maupun menguasai jalannya kegiatan kelas dengan baik (bagaimana supaya semua peserta dapat terlibat aktif). Di sisi lain, mahasiswa juga diharapkan akan timbul jiwa sosial dan empatinya dengan masyarakat luar kampus terutama para PMI karena

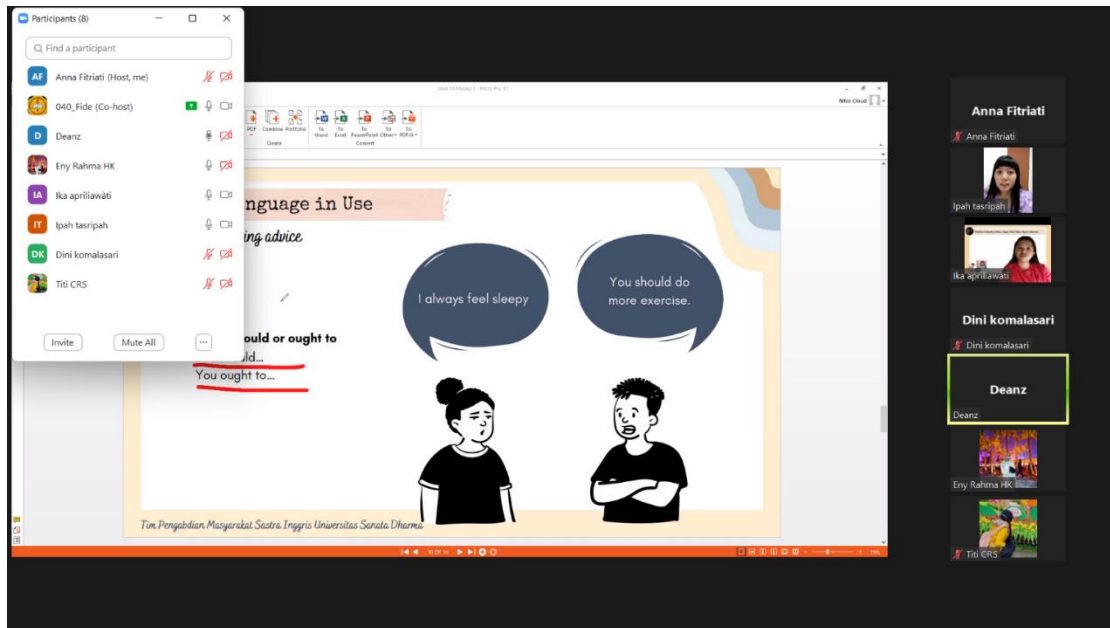
melihat bagaimana mereka juga berjuang keras di negeri orang untuk mengatasi tantangan hidup (salah satunya yaitu belajar bahasa Inggris untuk meningkatkan taraf kehidupan).

Dari segi bahan ajar (Modul 1), meskipun kendala tersebut di atas, semua peserta yang menyelesaikan kursus hingga selesai dapat menyelesaikan modul dengan baik dan menyatakan sangat bermanfaat. Dalam wawancara kami dengan para peserta pada akhir program masing-masing peserta yang menyelesaikan kursus menyatakan bahwa mereka merasakan manfaat kursus yaitu mereka merasa lebih percaya diri dengan bahasa Inggris baik itu keahlian *speaking*, *reading*, *listening* and juga *writing* pada level dasar ini. Lebih lanjut mereka semua juga menyatakan bahwa tentunya mereka mau tetap mengikuti kursus dengan level yang meningkat untuk tetap meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mereka.

Dari peserta angkatan pertama yang menyelesaikan kursus, 70% telah mendaftar untuk diikuti pada level lanjutan pada angkatan kedua tahun 2022 ini. Pada pelaksanaan program tahun 2022 ini, kami membuka dua level, yaitu dasar (dengan Modul 1 sebagai bahan ajarnya) dan lanjutan (dengan Modul 2). Modul 1 telah direvisi berdasarkan pengalaman mengajar kami tahun sebelumnya. Dengan demikian Modul 1 lebih teruji. Di sisi lain, Modul 2 masih dalam tahap pembuatan. Kami membuat modul ini juga berdasarkan Analisis Kebutuhan tahun sebelumnya, namun dengan tingkat kesukaran yang sedikit lebih meningkat. Seperti pada Modul 1, kami juga memasukkan ke-empat keahlian wajib dalam Modul 2, yaitu, *speaking*, *reading*, *listening* dan *writing*. Pada masing-masing keahlian ini kami menekankan penggunaan bahasa Inggris yang 'baku', yaitu dengan struktur bahasa yang tepat (termasuk *tense*, *modality*, *passive*, *active* dan sebagainya), pemilihan kosakata yang baik (bukan slang), penulisan kata dan kalimat yang standar (untuk keseragaman kami menggunakan *the American spelling system*) dan juga cara pengucapan kata dan kalimat yang standar pula. Alasan kami dengan penekanan tersebut adalah seperti tersebut pada pendekatan sosiolinguistik bahwa bahasa Inggris baku memiliki nilai status sosial yang lebih tinggi dibanding sekedar bahasa Inggris *vernacular* (sehari-hari).



Gambar 4. Kegiatan belajar-mengajar menggunakan modul 1 *conversation*



Gambar 5. Kegiatan belajar-mengajar menggunakan modul 1 *making advice*

Selain pendekatan pembelajaran aktif di kelas (peserta tidak hanya mendengar tapi juga berbicara, membaca, berpendapat, bertanya, dan sebagainya), kami juga mendorong peserta untuk aktif di luar kelas. Setelah mendiskusikan materi yang disediakan, kami selalu memberikan pekerjaan rumah (PR). Tugas yang diberikan diharapkan dapat menunjukkan bahwa peserta memahami sekaligus mendemonstrasikan bahwa mereka menguasai materi tersebut. Untuk mengerjakan tugas yang diberikan diharapkan, peserta membaca materi tambahan, rekaman suara, video dan lain-lain, yang kami rekomendasikan (kebanyakan dari sumber-sumber di internet). Dengan kata lain, proses pembelajaran bukan hanya berlangsung di kelas tapi di luar kelas.

Dengan alasan di atas, kami selalu membuka diri untuk berkomunikasi dengan para peserta (masing-masing pengajar bertanggung jawab atas satu atau dua kelas) melalui grup Whatsapp masing-masing kelas. Para peserta diminta untuk tidak segan-segan bertanya dan mendiskusikan hal yang belum mereka pahami dengan pengajar dan juga peserta lain dalam grup. Kami juga mendorong para peserta untuk bertanya perihal lain di luar topik di kelas, misalnya jika mereka membaca atau mendengar kalimat/kata dalam bahasa Inggris yang berhubungan dengan pekerjaan maupun kehidupan. Kami akan siap membantu menjelaskan baik arti maupun konteksnya bila diperlukan. Dalam program ini, pengajar tidak melulu mengajar tetapi juga mendampingi dalam proses pembelajaran daring, baik di dalam maupun luar kelas.

Tren peminat kursus bahasa Inggris untuk PMI ini meningkat, yaitu terlihat dari jumlah peserta - 70 orang di tahun 2021, menjadi 270 di tahun 2022. Jika tren peminat terus meningkat seperti ini dari tahun ke tahun, maka ini menuntut pengabdian untuk lebih siap bukan saja penyediaan bahan ajar tetapi juga administrasi/seleksi penerimaan murid dan juga pengadaan pengajar yang lebih banyak lagi. Dari sisi lain, program ini juga telah mendapat dukungan dari beberapa institusi lain. Sejauh ini sudah ada kesepakatan dengan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Hong Kong/Macau bahwa institusi ini akan mendukung program pengajaran bahasa Inggris daring gratis untuk PMI di tahun 2023, dan juga sudah ada pembicaraan kerjasama dengan beberapa institusi swasta salah satunya adalah Indonesian Diaspora Network Global (IDNG).

Dukungan-dukungan tersebut di atas muncul atas keberpihakan program ini terhadap para PMI kita. Tentunya upaya-upaya untuk meningkatkan martabat PMI yang telah disebutkan di atas sebagai salah satu pendukung pembangunan negara terbesar ini, pasti akan mendapatkan dukungan-dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta. Kami melihat program tahun kesatu dan ke-dua ini sebagai tahap awal menuju kepada pelayanan kepada PMI yang mengena dan tepat. Sejauh pengetahuan kami belum ada program semacam ini yang diselenggarakan oleh institusi akademis. Oleh karenanya, diharapkan program yang melibatkan berbagai pihak ini akan menjadi pionir, yang akan membawa nama Universitas Sanata Dharma sebagai universitas yang peduli dengan pembangunan masyarakat sesuai dengan perkembangan jaman.

Sesuai dengan dasar cara pandang kami yaitu pendekatan sosial dan bahasa (sosiolinguistik) antusiasme peserta dari kalangan PMI dan juga pemangku kepentingan yang bersedia mendukung program ini adalah

wujud ekspresi pandangan masyarakat terhadap bahasa Inggris. Berdasarkan tanya-jawab kami dengan beberapa peserta di kelas maupun dengan anggota JBMI, berkemampuan bahasa Inggris dengan baik membuat para PMI lebih percaya diri dengan posisinya di tengah masyarakat tempat mereka bekerja. Lebih lanjut menurut mereka, pekerja yang berbahasa Inggris dengan baik merasa mereka diperlakukan sederajat (dalam lingkungan masyarakat) oleh yang mempekerjakan mereka di tempat bekerja (rumah) maupun di luar rumah dengan masyarakat umum - tidak terkesan mereka lebih rendah statusnya karena pekerjaan mereka sebagai pembantu rumah tangga. Kemampuan berbahasa Inggris bagi seorang PMI juga sering dianggap sebagai suatu nilai lebih (berskill tambahan), sehingga banyak juga dari mereka yang mendapat gaji yang lebih tinggi dari pekerja yang tidak berbahasa Inggris.

Kesan/keadaan tersebut di atas mendukung teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa karena fungsi dan prestise bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dunia (the global language) pengguna bahasa Inggris yang baik akan mendapat keuntungan sosial yaitu selain memanfaatkannya untuk berkomunikasi dengan masyarakat dunia yang luas juga meningkatkan status sosialnya (bahkan ekonominya). Keadaan ini dipahami baik bukan saja perorangan tetapi juga institusi. Buktinya adalah, institusi seperti KJRI di Hong Kong dan Makau, dan juga IDNG yang peduli dengan keberlangsungan hidup para PMI kita, sadar bahwa salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup dan derajat mereka adalah dengan cara memberi pelatihan Bahasa Inggris yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bekerja di luar negeri (khususnya para Pekerja Migran Indonesia) tentunya perlu persiapan berbagai hal, termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa. Berkemampuan berbahasa nasional tempat PMI bekerja seperti Kantonis di Hong Kong, Mandarin di Taiwan, Melayu di Malaysia, Arab di Saudi Arabia, dan sebagainya sudah pasti menjadi persyaratan khusus. Namun di tengah berkembang pesatnya peran bahasa Inggris sebagai lingua franca dunia / bahasa global (bahasa yang digunakan untuk komunikasi antar bangsa dengan latar belakang bahasa yang berbeda) dan prestise bahasa di masyarakat yang tinggi melebihi bahasa-bahasa lain di dunia, bekal berkemampuan bahasa Inggris yang baik pun seharusnya diberikan kepada para PMI kita.

Program peningkatan kemampuan berbahasa Inggris untuk PMI yang dijalankan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) Prodi Sastra Inggris Universitas Sanata, Yogyakarta ini telah berlangsung selama dua tahun (2021-2022). Tujuannya adalah untuk menjawab tuntutan tersebut di atas. Diharapkan program pelatihan bahasa Inggris ini akan menjadi pionir di kalangan PMI. Karena ruang lingkup PMI yang mendunia dan kontribusinya yang sudah tidak dipertanyakan lagi, diperlukan keseriusan pelayanan dalam skop yang lebih luas. Kami mengundang pihak-pihak instansi pemerintah maupun swasta yang beban kerjanya berhubungan dengan tenaga kerja juga pendidikan untuk mendukung program seperti ini. Para PMI kita yang jutaan jumlahnya adalah suara kita di luar negeri. Peran mereka akan berfungsi dengan maksimal apabila mereka fasih berkomunikasi dengan bahasa global, bahasa Inggris.

DAFTAR REFERENSI

- Brutt-Griffler, J. (2002). *World English: A study of its development*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ini dia Mengapa TKI disebut ‘Pahlawan Devisa Negara’. (2012, September 26). Retrieved from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2038367/ini-dia-mengapa-tki-disebut-pahlawan-devisa-negara>
- McDavid, R. (1946). Dialect geography and social science problems. *Social Forces*, 25(2), 168–172.
- Natalia, M. (2021, March 10). Ada 9 juta Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri, 7 Negara ini Mendominasi Tujuan. Sindonews.com. Retrieved from <https://ekbis.sindonews.com/read/359788/34/ada-9-juta-pekerja-migran-indonesia-di-luar-negeri-7-negara-ini-mendominasi-tujuan-1615312987>
- Petyt, K. M. (1985). *Dialect and accent in industrial West Yorkshire*. Amsterdam: John Benjamins.
- Seidlehofer, B. (2013). *Understanding English as a lingua franca – Oxford applied linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Trudgill, P. (1974) *The social differentiation of English in Norwich*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Viachelsav A. C. (2008) The problem of the Causcasian Sprachbund. In P. Muysken (Ed.), *Linguistic areas to areal linguistics* (pp. 25-93). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.